

**ANALISIS KESULITAN GURU SMA DALAM MENGIPEMENTASIKAN
PEMBELAJARAN EKONOMI BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI
KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Oleh

SRI RAHAYU M
156810642

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Rahayu
NPM : 156810642
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Islam Riau
Judul : Analisis Kesulitan Guru Sma Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kabupaten Pelalawan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya mengambil dari berbagai sumber dan disebutkan namanya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dari skripsi ini.

Pekanbaru, November 2019

Yang Menyatakan



Sri Rahayu M
NPM: 156810642

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
1.7. Definisi Operasional.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Pembelajaran.....	10
2.2. Pelaksanaan pembelajaran	17
2.3. Model Pembelajaran Pendekatan Scientific.....	20
2.4. Penilaian.....	22
2.5. Kurikulum 2013	24
2.6. Penelitian Relevan	30
2.7. Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian.....	33

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3. Populasi dan Sampel.....	34
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5. Instrumen Penilaian.....	35
3.6. Teknik Analisa Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
4.1 Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian.....	43
4.2 Hasil Penelitian.....	44
BAB V KESIMPULAN.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Daftar Sekolah Yang Mengikuti Unbk	5
2. Alternatif Dan Jawaban Skor	36
3. Kisi-Kisi Instrumen.....	37
4. Kategori Penilaian.....	40
5. Kriteria Hambatan Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Kurikulum	42
6. Kategori Tingkat Kesulitan.....	44
7. Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan Perencanaan.....	45
8. Hasil Responded Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran	46
9. Deskripsi Statistik Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran ...	48
10. Pengkategorian Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran	48
11. Frekuensi Nilai Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran	48
12. Nilai Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran.....	49
13. Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan Pelaksanaan	50
14. Hasil Responden Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran	51
15. Deskripsi Statistik Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran....	53
16. Pengkategorian Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran	53
17. Frekuensi Nilai Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran	53
18. Nilai Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran	54
19. Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan Penilaian	55
20. Hasil Responden Kesulitan Implementasi Pelanilaian Pembelajaran	56
21. Deskripsi Statistik Kesulitan Implementasi Penilaian Pembelajaran.....	57
22. Pengkategorian Kesulitan Implementasi Penilaian Pembelajaran	57

23. Frekuensi Nilai Kesulitan Implementasi Penilaian Pembelajaran	58
24. Nilai Kesulitan Implementasi Penilaian Pembelajaran	58
25. Deskripsi Persentasi Frekuensi Tiap Kategori Tingkat Kesulitan	59



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

**ANALISIS KESULITAN GURU SMA DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN EKONOMI
BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PELALAWAN**

Oleh:

**Sri Rahayu M
156810642**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendiskripsikan kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Pelalawan; dan (2) Mendiskripsikan hal yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan subjek penelitian guru-guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan, yaitu berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic-deskriptif yang kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) guru dalam melakukan tahapan penilaian pembelajaran ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 masuk dalam kategori tidak sulit. Sedangkan dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 masuk dalam kategori cukup sulit; (2) dimensi yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Pelalawan adalah dimensi pelaksanaan; dan (3) guru laki-laki lebih kesulitan dalam melakukan tahapan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Guru lulusan s1 lebih kesulitan dalam melakukan tahapan perencanaan dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 dan guru yang lama mengajarnya <5th lebih kesulitan dalam tahapan perencanaan pembelajaran

Kata Kunci: *Kesulitan guru, Pembelajaran Ekonomi, Kurikulum 2013*

**ANALYSIS OF THE DIFFICULTIES OF SENIOR HIGH SCHOOL
TEACHERS IN IMPLEMENTING ECONOMIC LEARNING
BASED ON THE 2013 CURRICULUM IN PELALAWAN REGENCY**

Oleh:

Sri Rahayu M
156810642

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe levels of teachers' difficulties in planning, implementing, and evaluating economics learning based on 2013 Curriculum in Pelalawan Regency, and (2) investigate what dimension is the most difficult for teachers in economic learning based on the 2013 curriculum in Pelalawan Regency. This was a descriptive study employing the quantitative approach. It was a population study and the research subject were teachers joining the Subject Matter Teacher Forum (SMTF) for Economics in Pelalawan Regency with a total of 36 teachers. The data were analyzed by descriptive statistics presented in percentages. The result of the study are as follows. (1) teachers do not find it difficult to authentic assessment economic learning based on Curriculum 2013. However, they find it relatively difficult to plan and implement economic learning based on Curriculum 2013; (2) the most difficult dimension for teachers in economics learning based on Curriculum 2013 in Pelalawan Regency is the implement dimension. (3) male teachers are more difficult in teaching and learning the 2013 curriculum. S1 learning teachers are more difficult in conducting curriculum planning and learning in 2013 and teachers whose teaching time is <5 is more difficult in planning learning learning.

Keywords: *Teachers' Difficulties, Economics Learning, Curriculum 2013*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan terkembangkan potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar (Padil, 2010:4)

Sebagaimana Dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Sisdiknas Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan investasi modal. Perubahan yang menuju masa depan lebih baik memacu pemerintah melakukan perubahan kurikulum untuk mempersiapkan kualitas peserta didik agar siap bersaing dengan negara lain.

Kurikulum menurut Arifin (2012:2) merupakan seperangkat sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan sebagai pedoman dalam aktifitas belajar mengajar.

Saat ini Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Perubahan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum ini untuk mengatasi permasalahan yang terdapat pada Kurikulum KTSP 2006. Dengan diadakan pengembangan kurikulum maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Dalam kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendekatan/metode yang dianjurkan adalah menggunakan pendekatan/metode *scientific*, yang dikuat dengan model pembelajaran: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, *inquiry*, dan *discovery* pada semua mata pelajaran.

Untuk itu agar kurikulum terimplementasi dengan baik, perlu kerjasama yang baik pula dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, perangkat sekolah, dan masyarakat. Menurut (Anita Lie, 2012) yang dikutip oleh Kemendiknas, “keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum”.

Dalam kurikulum 2013 guru memiliki peranan penting, karena guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan guru juga sebagai fasilitator. Namun, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Guru mendidik dan membimbing peserta didik agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. Guru yang profesional tidak hanya cukup memenuhi persyaratan administratif, melainkan bagaimana guru dapat memberikan pengertian, pemahaman, dan dapat mendorong peserta didik ke arah aktivitas secara individual terhadap ilmu yang diberikannya.

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Kunandar, 2011: 234-235). Kesulitan yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah beragam. Ini disebabkan karena tingkat pemahaman guru yang berbeda-beda pula dalam mempelajari Kurikulum 2013.

Menurut Agnes Tuti Rumiati selaku Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait Kurikulum 2013 yang dituliskan dalam artikel *news.okezone.com* bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 terdapat tiga dimensi kesulitan yang cenderung dialami guru. Kesulitan tersebut antara lain yaitu pada proses penilaian yang dianggap rumit, penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam upaya mendukung keberhasilan implementasi kurikulum 2013 maka dibutuhkan keprofesionalan guru, pemerintah menyediakan satu wadah profesi untuk guru yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP

adalah forum atau wadah kegiatan professional guru mata pelajaran sejenis. Hakikat MGMP berfungsi sebagai wadah atau sarana komunikasi, konsultasi dan tukar pengalaman (Saondi, 2010:80). MGMP ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan peserta didik.

Melalui peraturan pemerintah tentang pengembangan kurikulum 2013 tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Pelalawan memberlakukan kurikulum 2013. Kabupaten pelalawan telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kebijakan itu pertama kali ditetapkan, tetapi hanya ada 18 sekolah saja telah menerapkan kurikulum tersebut. Kepala Disdik Pelalawan, MD Rizal menyampaikan bahwa pada awal berlakunya kurikulum ini terkesan dipaksakan karena kurangnya pelatihan tentang kurikulum 2013 selain itu keterbatasan sarana dan prasarana disetiap sekolah. Sehingga sekolah juga memaksakan diri untuk melaksanakan kurikulum 2013, meski dengan segala keterbatasan sarana dan juga kemampuan manajerial pendidik. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan rumusan kurikulum 2013. Kurikulum tersebut disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan, karena kurikulum dirancang untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Hal ini lantaran penerapan kurikulum itu terkesan tergesa-gesa dan cenderung menyulitkan guru.(Rio Ahmad, 2014 dalam artikel *pelita.riau.com*)

Hasil observasi yang dilakukan di SMAS Al Muslimun Sei Kijang kabupaten Pelalawan, menurut salah satu guru Ekonomi sekaligus Anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi di kabupaten Pelalawan,

mengatakan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 adanya kesulitan karena masih kurangnya media yang menunjang untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 seperti kurangnya buku paket, rendahnya budaya membaca dan meneliti pada siswa juga membuat guru kesulitan dalam proses pembelajaran, karena pada kurikulum 2013 ini siswa diminta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu masih banyak sekolah di kabupaten Pelalawan yang tidak dapat mengikuti UNBK tahun ajaran 2017/2018 karena tidak adanya sarana yang mendukung seperti komputer disetiap SMA dan sulitnya mengakses internet.

Berikut ini SMA Se-Kabupaten Pelalawan yang mengikuti UNBK dan yang tidak dapat mengikuti UNBK tahun ajaran 2017/2018:

No	Nama	Sekolah		Siswa	
		UNBK	NON UNBK	UNBK	NON UNBK
1	Kec. Langgam	0	3	0	204
2	Kec. Pangkalan Kuras	0	2	0	449
3	Kec. Bunut	0	1	0	90
4	Kec. Kuala Kampar	0	1	0	109
5	Kec. Pangkalan Kerinci	2	4	92	708
6	Kec. Ukui	0	1	0	96
7	Kec. Pangkalan Lesung	0	1	0	80
8	Kec. Kerumutan	0	1	0	84
9	Kec. Pelalawan	0	1	0	19
10	Kec. Teluk Meranti	0	3	0	118
11	Kec. Bandar Sei Kijang	0	2	0	107
12	Kec. Bandar Petalang	0	1	0	103

Sumber: pasial.data.kemdikbud.go.id

Dari data diatas hanya ada 2 sekolah dikabupaten Pelalawan yang mengikuti UNBK dan masih banyak yang belum menerapkan UNBK. Menurut (Dinas Pendidikan Cabang Kabupaten Pelalawan ,2018). penyebab tidak diterapkannya sistem UNBK karena fasilitas pendukung disekolah masih kurang. Fasilitas pendukung tersebut seperti komputer dan yang paling utama adalah jaringan internet.

Pada penerapan kurikulum 2013 ada beberapa perubahan yang menuntut profesionalisme guru sesuai dengan kurikulum tersebut. Perubahan isi mata pelajaran dan jumlah mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan tentu membutuhkan kesiapan. Guru-guru tersebut tentu harus dilatih sehingga benar-benar maksimal ketika mengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Kesulitan Guru SMA dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Pelalawan “**

1.2. Identifikasi Masalah

1. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah
2. Kurangnya pelatihan tentang kurikulum 2013
3. Beberapa guru dan perangkat sekolah mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013
4. Dimensi kesulitan para guru beragam dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini difokuskan pada kesulitan guru ekonomi dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan. Dimensi kesulitan yang diambil ada tiga, yaitu sisi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran *Scientific*), dan penilaian otentik.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kesulitan Guru Ekonomi Dalam Perencanaan Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 MGMP Ekonomi kabupaten Pelalawan?
2. Bagaimanakah Kesulitan Guru Ekonomi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 MGMP Ekonomi kabupaten Pelalawan?
3. Bagaimanakah Kesulitan Guru Ekonomi Dalam Penilaian Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 MGMP Ekonomi kabupaten Pelalawan?
4. Dimensi apa yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan.
2. Mendiskripsikan kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan.
3. Mendiskripsikan kesulitan guru dalam penilaian pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan.
4. Mendiskripsikan hal yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan manfaat terhadap pendidikan khususnya dibidang kurikulum sebagai referensi agar terwujudnya pendidikan yang sesuai tujuan nasional.
- b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang dibidang, objek, dan permasalahan yang sejenis terkait implementasi kurikulum. Kemudian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dunia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dibidang penelitian kependidikan dan menambah pengetahuan mengenai kurikulum dan implementasinya.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan oleh guru, khususnya guru ekonomi sebagai acuan dalam implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di kelas, sehingga tujuan kurikulum dapat terlaksana dengan baik.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai rekomendasi dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum untuk pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

1.7. Definisi Operasional

Tingkat kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 tersebut diukur berdasarkan tiga dimensi kesulitan, yaitu perencanaan yang merupakan kegiatan menyusun langkah langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pendekatan *scientific*) meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data/informasi,menalar, mengkomunikasikan dan mencipta, dan penilaian otentik yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru mulai dari mengukur masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran diambil dari kata belajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Menurut Wina Sanjaya (2008: 196) pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses membelajarkan itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sudjana (1989:28) belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Konsep pembelajaran lebih lengkap menurut Oemar Hamalik (2011: 57) bahwa: Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruang

kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dari semua konsep pembelajaran yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi belajar. Tujuan pengajaran akan tercapai bila ada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, secara umum unsur-unsur dalam sistem pembelajaran minimal ada peserta didik, suatu tujuan, dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan.

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS. Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

Standar Proses pada SDLB, SMPLB, dan SMALB diperuntukkan bagi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan tuna laras yang intelegensinya normal.

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Kepmendibud no 22 th 2016)

2.1.1 Perencanaan Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. (Kepmendibud no 22 th 2016)

1. Silabus

Menurut Imas & Berlin (2014:9) “Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar untuk satu mata pelajaran tertentu yang diajarkan selama waktu satu semester atau satu tahun.

Silabus paling sedikit memuat tentang:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/ SMK/MAK/Paket C/ Paket C kejuruan)
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;

- h. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Menurut Daryono & Aris Dwicahyono (2014:7-8) “Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah. Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan dinas pendidikan.”

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum/silabus. RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah, sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. (E.Kosasih, 144:2014).

RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis

peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih..(Kepmendibud no 22 th 2016)

Adapun Komponen-komponen RPP berdasarkan Permendibud No.22 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kd, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kd yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai;

- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

3. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. (Kepmendibud no 22 th 2016)

2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- e. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan

kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;

- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2.3 Model Pembelajaran Pendekatan *Scientific*

Menurut Arends (1997: 7) yang dikutip oleh Trianto (2010: 55) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model-model pengajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan: tujuan pembelajarannya, pola urutannya, dan sifat lingkungan belajarnya (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 26). Tiap-tiap model pengajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah),

Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan adalah pendekatan *scientific* yang diperkuat dengan model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, *inquiry* dan *discovery*.

Berikut ini penjelasan beberapa jenis model pembelajaran berdasarkan pendekatan *scientific* Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) Menurut Endang Mulyani (2013: 7) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru.
- 2) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) Menurut Endang Mulyani (2013: 9) Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Model Pembelajaran *Inquiry* Menurut Kuslan Stone Dahar (1991) yang dikutip oleh Saliman (hal. 7) mendefinisikan model inkuiri sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan.

Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

- 4) Model Pembelajaran *Discovery* Menurut Endang Mulyani (2013: 11) model pembelajaran *discovery* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.

2.4 Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah upaya sistematis yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. (Ridwan Abdullah, 15:2016)

Dalam kurikulum 2013 kegiatan penilaian pembelajaran telah bergeser ke era model penilaian baru yang lebih representatif dan mampu menggambarkan kemampuan yang senyatanya yang berhasil dikuasai oleh siswa, atau bias disebut dengan penilaian autentik. Dalam Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.

Menurut Yunus (2014) yang dikutip oleh Nurdyansyah & Eni Fariyatul (2016: 15) Penerapan penilaian otentik dalam Kurikulum 2013 diyakini mampu meningkatkan kompetensi kritis kreatif siswa sebab penilaian otentik tidak penilaian yang menuntut jawaban tunggal sebagaimana penilaian konvensional yang selama ini digunakan. Untuk itu guru harus menguasai konsep penilaian otentik dan sekaligus mampu menyusun, menerapkan dan melaporkan hasil penilaian otentik yang diterapkannya. Namun demikian, keberadaan penilaian otentik dalam buku pegangan guru hanyalah penilaian otentik yang bersifat sangat standar sehingga pengembangannya masih harus dilaksanakan guru agar penilaian menjadi lebih baik dan sekaligus menjadi penuntun bagi perbaikan proses pembelajaran.

Menurut Kunandar dalam Andi Prastowo, (2015: 366) penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan

di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Kunandar (2014: 38-39) Ciri-ciri dalam penilaian autentik:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil produk
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber
4. Tes hanya salah satu alat pengumpulan data dan penilaian informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).

2.5 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan evaluasi dari seluruh mata pelajaran dan akan diterapkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Sudrajat,2012).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*). Kurikulum berbasis karakter dan berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Melalui pendidikan karakter, menurut Mulyasa (2015: 7) pada setiap materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalitas, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, menurut Mulyasa (2015: 164) Kurikulum 2013 secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut.

1. *Pertama*, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).
2. *Kedua*, Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan,

kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

3. *Ketiga*, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Dari beberapa keunggulan Kurikulum 2013 yang dikemukakan Mulyasa tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 ini baik untuk diimplementasikan pada sekolah-sekolah dan diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Dengan Kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya masing-masing dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-harinya.

Menurut Fauzan A. Mahanani, Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut.

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk sesuatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seseorang untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS,SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif)
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizingelements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rencana belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran dikelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, ini berarti kompetensi dalam Kurikulum 2013 disusun lebih rinci dalam bentuk Kompetensi Inti (KI). Di mana Kompetensi Inti tersebut terbagi menjadi empat yang masing-masing memuat kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Kompetensi Inti pertama memuat

kompetensi religi, yaitu ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kompetensi Inti kedua memuat aspek afektif, yaitu sikap dari perilaku peserta didik. Kompetensi Inti ketiga memuat aspek kognitif, yaitu pengetahuan dari peserta didik. Kemudian Kompetensi Inti keempat memuat aspek psikomotor, yaitu mengembangkan keterampilan dari peserta didik.

Ciri-ciri dari Kurikulum 2013 adalah semua hal-hal yang baru atau perubahan yang terjadi pada kurikulum itu sendiri. Perubahan tersebut menyangkut empat standar pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian.

1. Penilaian Implementasi Kurikulum

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (H. Abdullah Idi, 2014: 247). Menurut kamus *Oxford Advance Learner's* mengemukakan bahwa implementasi adalah “*put something to effect*” yang artinya “penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak”.

Menurut H. Dakir (2004: 9) Implementasi kurikulum membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaan dan evaluasinya. Selanjutnya, atas dasar hasil evaluasi tersebut dapat dilihat apakah perlu dilakukan adanya revisi kurikulum untuk penyempurnaan. Menurut E. Mulyasa (2008: 178) yang dikutip oleh H. Abdullah Idi (2014: 247-248) dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik

pembelajaran atau aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Implementasi kebijakan, seperti kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang menghambat maupun yang mendukung. Menurut E. Mulyasa (2003: 270) yang dikutip oleh H. Abdullah Idi (2014: 248) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri pendidik/guru itu sendiri. Dari ketiga faktor tersebut dapat dikatakan bahwa guru adalah salah satu kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam implementasi kurikulum yang sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan terutama kesiapan pelaksana, yaitu guru itu sendiri.

2. Tujuan Implementasi Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2015: 99) tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Tema tersebut sejalan dengan visi makro pendidikan nasional bangsa Indonesia, yaitu terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan.

Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan karakter pesertadidik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 di sekolah difokuskan pada pembentukan kompetensi sekaligus karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Untuk mewujudkan hal ini, guru dituntut aktif dalam menciptakan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Selain itu guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih cara menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas harus merupakan pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna. Proses pembelajaran efektif dan bermakna menuntut peserta didik dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi, dan karakter.

2.6 Penelitian Relevan

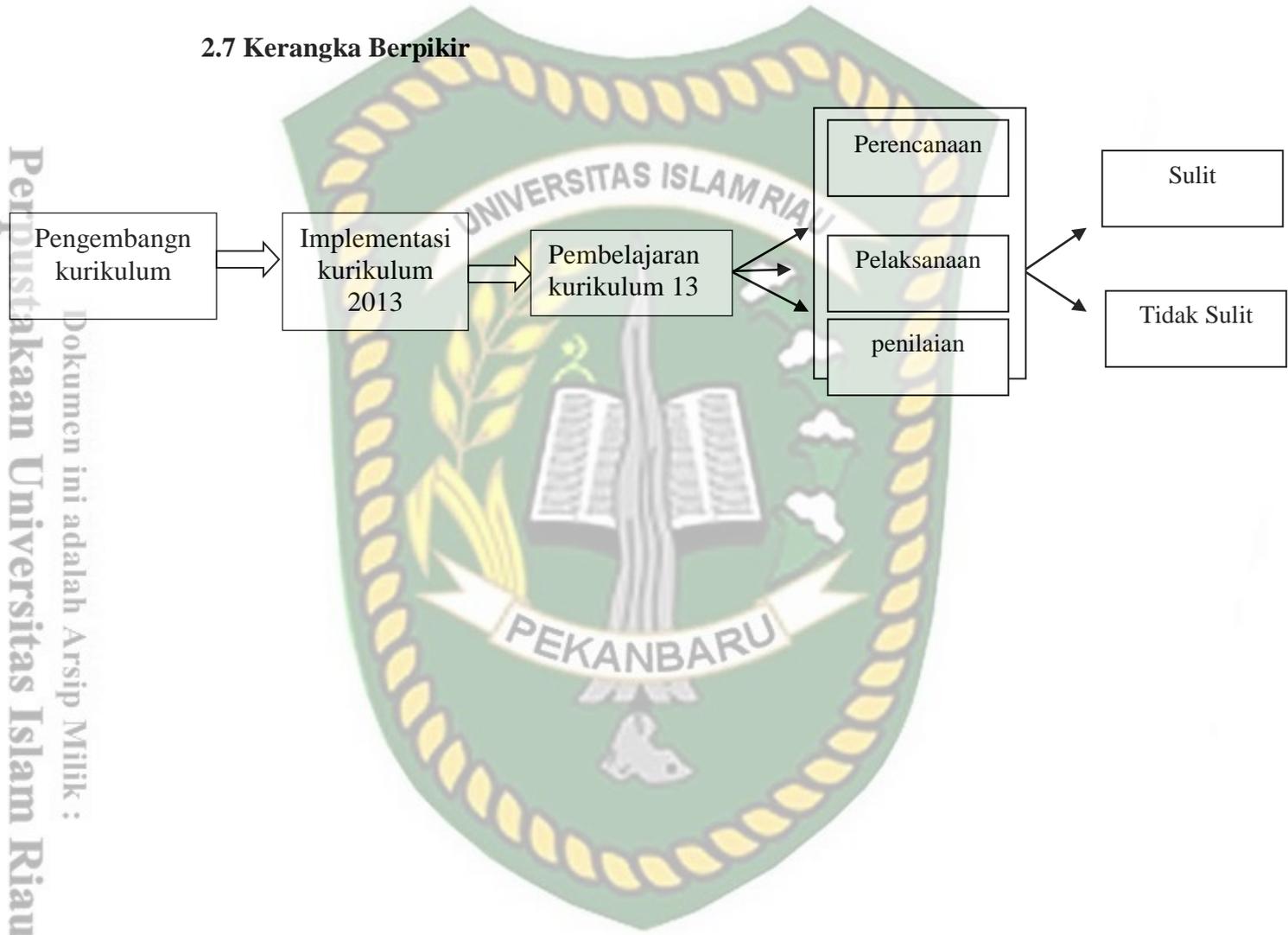
1. Penelitian yang dilakukan oleh Nidya Ferry Wulandari (2013) yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Matematika SMA Jurusan IPS dalam Penyelesaian Masalah Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan dan letak kesalahan gurumatematika

SMA Jurusan IPS serta faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam penyelesaian masalah matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan terbesar guru dalam penyelesaian masalah matematika adalah pada tahap memaknai hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 89,38% guru dari 254 guru matematika SMA Jurusan IPS. Tingkat kesulitan tahapan melaksanakan rencana penyelesaian termasuk kategori sedang (60,03%). Tingkat kesulitan dalam merencanakan penyelesaian termasuk kategori rendah (46,64%) dan tingkat kesulitan dalam memahami masalah termasuk kategori rendah (36,46). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan guru. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian.

2. Yuyun Fatmawaty (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Hambatan Guru SMA Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PPKn di Kabupaten Jombang” dijelaskan bahwa implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri Kabupaten Jombang masih terdapat hambatan. Sebanyak 23,91% guru mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran, kemudian guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan persentase sebanyak 32,17%, sebanyak 28,98% guru masih jarang mengembangkan instrument penilaian, kurang lengkapnya sarana disekolah yaitu sebesar 26,08%, dan buku pelajaran (buku siswa) yang sering mengalami keterlambatan pengiriman dengan persentase sebesar 100%. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama sama meneliti

tentang kesulitan guru. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek dan objek penelitiannya.

2.7 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menurut tingkat eksplanasi merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan objek yang telah ada. Menurut Sukardi (2013: 157) penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Objek yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan guru ekonomi dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. Dimensi kesulitan tersebut ada tiga, yaitu perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran *scientific*), dan penilaian otentik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan penyajian datanya berhubungan dengan angka. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan, dengan subjek penelitian adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2019 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Oleh karena penelitian ini adalah penelitian yang mengambil data dari populasi maka seluruh populasi tersebut akan digunakan sebagai data. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan sejumlah 41 guru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner/angket. Menurut Sugiyono (2013: 199) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Bentuk kuesioner dalam penelitian ini adalah tertutup, yaitu sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan peneliti. Teknik pengumpulan data ini

dipilih oleh peneliti karena teknik kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang memudahkan responden dalam menjawab dan cukup efisien untuk mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer.

Menurut Umi Narimawati (2008:98) data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Jadi, dalam memperoleh data ini peneliti langsung menemui Guru Ekonomi yang tergabung dalam MGMP di Kabupaten Pelalawan.

3.5 Instrumen Penilaian

Instrumen merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian dan hasilnya mudah diolah. Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan kuesioner atau angket. Dalam penelitian ini, angket disajikan dalam bentuk skala *Likert* dengan menggunakan empat kategori atau alternatif jawaban. Skala *Likert* ini telah banyak digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang (Hamid Darmadi, 2011: 106). Untuk mempermudah analisis, empat alternatif jawaban tersebut dibuat nilai dengan skor 4, 3, 2, dan 1. Berikut ini adalah penjelasan skor untuk tiap-tiap alternatif jawaban tersebut.

Tabel 5. Alternatif Jawaban dan Skornya

Alternatif Jawaban		Skor
Sangat Sulit	(SS)	4
Sulit	(S)	3
Cukup Sulit	(CS)	2
Tidak Sulit	(TS)	1

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan yang memuat indikator dari variabel penelitian. Indikator tersebut diambil dari indikator dalam implementasi Kurikulum 2013. Di mana ada tiga indikator yang juga menjadi dimensi kesulitan dalam penelitian ini. Tiga dimensi kesulitan ini dianggap mampu mengukur tingkat kesulitan guru dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Ketiga dimensi kesulitan tersebut meliputi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran *Scientific*), dan penilaian otentik. Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut, yang mana diperoleh berdasarkan Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 65 Tahun 2013.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen

No	Dimensi	Indikator	Jumlah butir
1	Perencanaan Penyusunan Perangkat Pembelajaran	Pembuatan RPP berdasarkan silabus	1
		Perumusan Indikator berdasarkan KI dan KD	2
		Perumusan tujuan pembelajaran	1
		Perumusan dan pemilihan materi ajar	1
		Merumuskan indikator dan tujuan berdasarkan kemampuan berfikir HOTS	1
		Persiapan/pemilihan media pembelajaran	1
		Perumusan perencanaan model pembelajaran	1
		Perumusan penilaian pembelajaran berfikir HOTS	1
2	Proses Pembelajaran	Penerapan 5M dalam proses pembelajaran	1
		Merancang media untuk pembelajara 5M	1
		Penyampaian bahan ajar	1
		Mencari dan Penerapan model pembelajaran	1
		Penggunaan media belajar cetak/elektronik	1
		Pengelolaan kelas	1
		Mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi	1
3	Penilaian	Penilaian afektif	1
		Penilaian kognitif	1
		Penilaian psikomotorik	1
		Mengukur kemampuan berdsarkan HOTS	1
		Menilai secara individu/kelompok	1
		Menilai secara detail lengkap dan meyeluruh	1
		Mengolah/merekapitulasi nilai	1
		Mengisi draf penilaian	1

Sumber: (Anna Silviana,2015) dan (Ivan Prasetya,2015)

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, terutama apabila penelitian tersebut bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti. Untuk menganalisis data diperlukan suatu cara atau metode analisis data. Metode analisis data digunakan untuk mengubah atau menganalisis data dari hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan dapat dipahami.

a. Uji Coba Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur atau diinginkan, Riduwan(2007:348). Untuk pengujian validitas butir soal digunakan teknik *korelasi product moment* dengan menggunakan program spss versi 22.

Pengujian ini menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujiannya adalah:

1. Uji Validitas

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka intrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\Sigma xy) - (\Sigma x \Sigma y)}{\sqrt{[N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Dimana:

X= skor item

N= jumlah responden

Y= skor total

r = koefisien korelasi

XY= skor pertanyaan

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk, Danang Sunyoto (2010:83). Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa kuesioner atau instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah dianggap baik. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan program spss versi 22.

Untuk mengetahui suatu alat ukur tersebut reliabel dapat diuji dengan menggunakan rumus cronbach's Alpha sebagai berikut:

$$\left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} : realibilitas instrument

K : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$: jumlah varian butir

σ_1^2 : varians total

Apabila variable yng diteliti mempunyai cronbach's alpha > 0.60 maka variable tersebut dikatakan reliabel., sebaliknya jika < 0.60 maka variable tersebut dikatakan tidak reliabel.

Data akan diolah menggunakan distribusi frekuensi dengan pendekatan *sturges*. Awalnya data akan dikategorikan kedalam empat kategori. Untuk memperoleh frekuensi interval masing-masing kategori tersebut digunakan rumus skor rata-rata sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Range}}{\text{Kategori}} \quad (\text{zainal Mustafa, 2009: 150})$$

maka,

$$\text{Interval} = \frac{4 - 1}{4}$$

$$\text{Interval} = 0,75$$

Keterangan:

Interval : jarak antara batas atas dan batas bawah kelas

Range : skor maksimum – skor minimum

Skor maksimum : skor tertinggi dari alternatif jawaban

Skor minimum : skor terendah dari alternatif jawaban

Kategori : jumlah kategori yang digunakan

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh hasil pengkategorian seperti berikut.

Table 2 : kategori penilaian

Interval	Kategori
1,0 - 1,74	Tida sulit
1,75 – 2,49	Cukup sulit
2,50 – 3,24	Sulit
3,25 – 4	Sangat sulit

Setelah data dianalisis dan dikelompokkan ke dalam setiap kategori, kemudian data diinterpretasikan kedalam bentuk presentase. Untuk menghitung data persentase masing-masing kategori digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase yang dicari

F : Frekuensi jawaban

N : *Number of Case* (jumlah frekuensi/banyaknya data individu)

(Anas Sudijono, 2008: 43)

Dengan diinterpretasikan kedalam bentuk presentase maka akan diketahui seberapa besar tingkat kesulitan guru dari masing-masing kategori. Dengan demikian akan diketahui pula seberapa besar tingkat kesulitan guru dari tiga dimensi kesulitan yaitu perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran *scientific*), dan penilaian otentik.

Pengkategorian kesulitan berdasarkan pengujian menurut Saifudin Azwar (2013:147) memiliki tujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

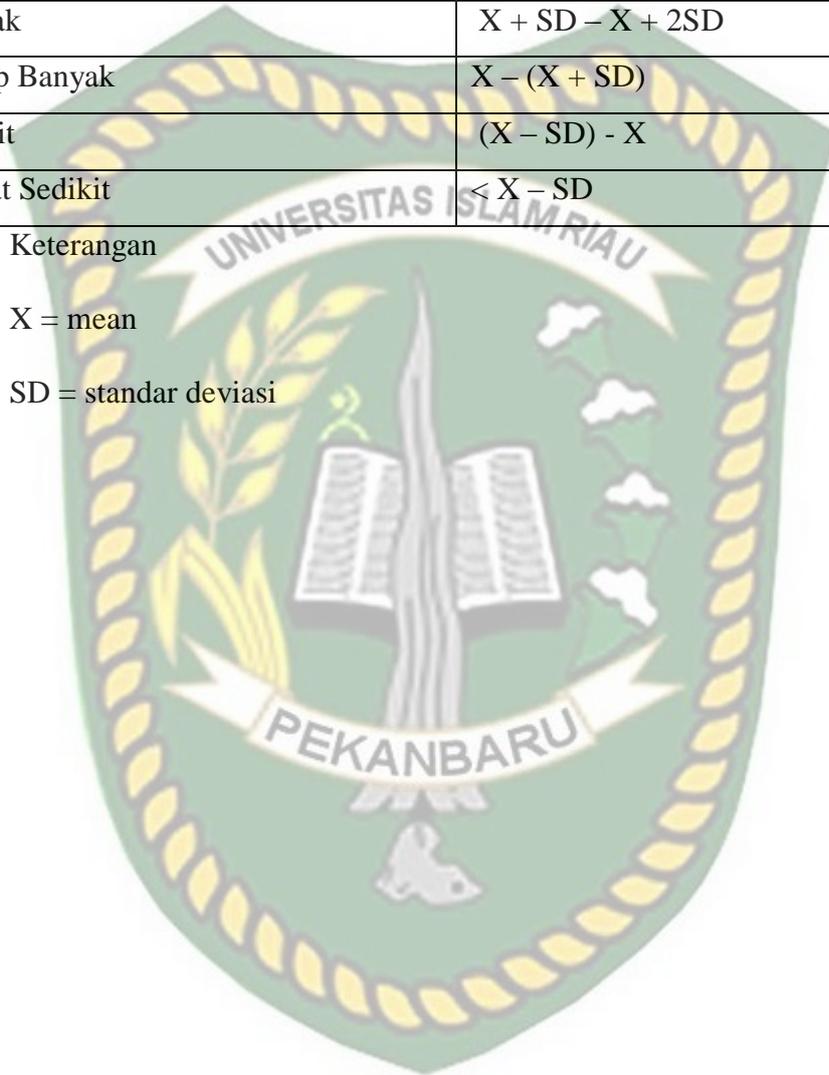
Tabel 4. Kriteria Hambatan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum.

Kategori	Rentang
Sangat Banyak	$> X + 2SD$
Banyak	$X + SD - X + 2SD$
Cukup Banyak	$X - (X + SD)$
Sedikit	$(X - SD) - X$
Sangat Sedikit	$< X - SD$

Keterangan

X = mean

SD = standar deviasi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

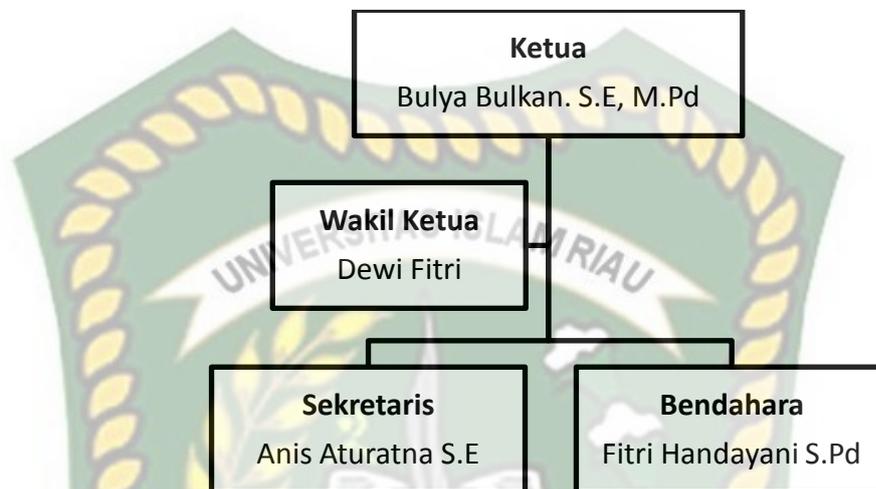
Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Kabupaten Pelalawan adalah salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Riau dengan ibu kota Pangkalan Kerinci. Secara umum Kabupaten Pelalawan ini berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Bengkalis
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kuansing
3. Sebelah Barat : Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar
4. Sebelah Timur : Provinsi Kepulauan Riau

Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2019. Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Kabupaten Pelalawan yaitu berjumlah 36 guru. Responden tersebut terdiri dari 6 responden laki-laki (16,67%) dan 30 responden perempuan (83,33%). Jumlah tersebut diperoleh dari jumlah guru yang sering mengikuti kegiatan MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan.

MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan ini aktif dilakukan pada saat Tahun Ajaran Baru dan menjelang diadakannya Ujian Nasional saja. Pertemuan tersebut diadakan pada hari jum'at di SMAN 1 Pangkalan Kerinci yang terletak di

jalan Maharaja Indra, Pangkalan Kerinci. Berikut ini adalah susunan kepengurusan MGMP Ekonomi Kabupaten Pelalawan periode 2019.



Gambar 4.1 Susunan Kepengurusan MGMP Ekonomi Kabupaten Pelalawan

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat kesulitan guru dalam pembelajaran ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013. Tingkat kesulitan tersebut diukur dengan angket yang berjumlah 31 butir pertanyaan dengan rentang skor 1 – 4. Berikut diperoleh kecenderungan tingkat kesulitan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Kategori Tingkat Kesulitan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sulit	1,0 – 1,75	11	30,5%
2	Cukup Sulit	> 1,75 – 2,5	23	63,9%
3	Sulit	> 2,5 – 3,25	2	5,6%
4	Sangat Sulit	> 3,25 – 4	0	0
Jumlah			36	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013 (secara keseluruhan) termasuk dalam kategori Cukup Sulit dengan frekuensi 23 guru dengan persentase 63,9%.

Berikut hasil pengukuran tingkat kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kurikulum 2013 tiap-tiap dimensi (Perencanaan, Pelaksanaan dan Penilaian)

1. Analisis Deskriptif Dimensi Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran tidak lepas kaitannya dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar. Pengambilan data mengenai kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Ekonomi maka peneliti menggunakan instrument berupa angket yang disebarakan kepada seluruh anggota MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 36 Orang. Berikut diperoleh kecenderungan tingkat kesulitan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan Perencanaan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sulit	1,0 – 1,75	12	33,3%
2	Cukup Sulit	> 1,75 – 2,5	22	61,1%
3	Sulit	> 2,5 – 3,25	2	5,6%
4	Sangat Sulit	> 3,25 – 4	0	0

Sumber: olahan data 2019

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 masuk kedalam kategori cukup sulit dengan frekuensi 22 orang dengan persentase 61,1%.

Ada delapan indikator yang digunakan untuk pengambilan data dalam instrument ini. Hasil perolehan penilaian secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Responden Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran

No	Indikator	Jawaban				Skor
		4	3	2	1	
1	Pembuatan RPP dan Silabus	0	11	13	12	71
2	Perumusan indicator berdasarkan KI dan KD	1	10	14	11	73
3	Perumusan tujuan pembelajaran	1	10	18	17	77
4	Perumusan dan pemilihan materi ajar	0	3	16	17	58
5	Merumuskan indicator dan tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan HOTS	0	11	22	3	80
6	Persiapan/pemilihan media pembelajaran	0	2	16	18	56
7	Perumusan perencanaan model pembelajaran	0	1	18	14	62
8	Perumusan peniaian pembelajaran	1	9	17	9	74
9	Mendesain pembelajaran yang berorientasi HOTS	2	9	17	8	77

Sumber: olahan data 2019

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui hasil responden sebagai berikut:

1. Pada indikator pembuatan RPP berdasarkan silabus didapatkan hasil sebanyak 11 orang menjawab sulit, 13 orang menjawab cukup sulit, dan 12 orang menjawab tidak sulit.
2. Pada indikator perumusan indikator berdasarkan KI dan KD didapatkan hasil sebanyak 1 orang menjawab sangat sulit, 10 orang menjawab sulit, 18 orang menjawab cukup sulit dan 11 orang menjawab tidak sulit

3. Pada indikator perumusan tujuan pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 1 orang menjawab sangat sulit, 10 orang menjawab sulit, 18 orang menjawab cukup sulit dan 17 orang menjawab tidak sulit.
4. Pada indikator perumusan dan pemilihan materi ajar didapatkan hasil 3 orang menjawab sulit, 16 orang menjawab cukup sulit dan 17 orang menjawab tidak sulit
5. Pada indikator merumuskan indicator dan tujuan berdasarkan kemampuan HOTS didapatkan hasil sebanyak 11 orang menjawab sulit, 22 orang menjawab cukup sulit dan 3 orang menjawab tidak sulit
6. Pada indikator persiapan/pemilihan media pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 2 orang menjawab sulit, 16 orang menjawab cukup sulit, dan 18 orang menjawab tidak sulit.
7. Pada indikator perumusan perencanaan model pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 1 orang menjawab sulit, 18 orang menjawab cukup sulit dan 14 orang menjawab tidak sulit.
8. Pada indikator perumusan penilaian pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 1 orang menjawab sangat sulit, 9 orang menjawab sulit, 17 orang menjawab cukup sulit, dan 9 orang menjawab tidak sulit.
9. Pada indikator perumusan perencanaan model pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 2 orang menjawab sangat sulit, 9 orang menjawab sulit, 17 orang menjawab cukup sulit dan 8 orang menjawab tidak sulit.

Berdasarkan data diatas diperoleh deskripsi statistic dari kesulitan implementasi perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran

Jumlah	Minimum	Maksimum	Rata-rata (X)	Standar Deviasi (D)
9	56	80	69,77	8,85

Sumber: olahan data 2019

Berdasarkan data deskripsi diatas dapat diperoleh kategori dan rentang nilai data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pengkategorian Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran

No	Kategori	Interval	Nilai
1	Sangat Banyak	$>X + 2 SD$	$> 87,47$
2	Banyak	$X + SD - X + 2 SD$	78,62-87,47
3	Cukup Banyak	$X - (X + SD)$	69,77-78,62
4	Sedikit	$(X - SD) - X$	60,92-69,77
5	Sangat Sedikit	$<X - SD$	$< 60,92$

Sumber: Olahan data 2019

Berdasarkan pengkategorian nilai di atas didapatkan hasil berupa hasil dan frekuensi pilihan guru berdasarkan indicator pada kendala implementasi perencanaan pembelajaran.

Tabel 4.6 Frekuensi Nilai Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Banyak	0	0%
Banyak	1	11%
Cukup Banyak	5	55%
Sedikit	1	11%
Sangat Sedikit	2	23%
Jumlah	9	100%

Sumber: Olahan data 2019

Tabel 4.7 Nilai Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran

No	Indikator	Skor
1	Pembuatan RPP dan Silabus	71 (Cukup Banyak)
2	Perumusan indicator berdasarkan KI dan KD	73 (Cukup Banyak)
3	Perumusan tujuan pembelajaran	77 (Cukup Banyak)
4	Perumusan dan pemilihan materi ajar	58 (Sangat Sedikit)
5	Merumuskan indicator dan tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan HOTS	80 (Banyak)
6	Persiapan/pemilihan media pembelajaran	56 (Sangat Sedikit)
7	Perumusan perencanaan model pembelajaran	62 (Sedikit)
8	Perumusan peniaian pembelajaran	74 (Cukup Banyak)
9	Mendesain pembelajaran yang berorientasi HOTS	77 (Cukup Banyak)

Sumber: Olahan data 2019

Dari data di atas dapat diketahui kesulitan tertinggi terdapat pada indikator nomor lima dengan skor 80 yaitu merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan HOTS dengan kategori Banyak. Sedangkan kesulitan terendah terdapat pada indikator nomor enam dengan skor 56 yaitu persiapan/pemilihan media pembelajaran dengan kategori sedikit. Rerata skor untuk keseluruhan kesulitan pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran adalah 69,77 dengan kategori sedikit kesulitan. Dari data di atas menunjukkan bahwa guru mengalami cukup kesulitan dalam perencanaan pembelajaran. Terkait dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru ekonomi untuk memperkuat data di atas untuk merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan HOTS guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti tingkat kemampuan

berfikir siswa, karena pada saat membelajarkan LOTS kepada siswa masih dianggap sulit apalagi untuk menerapkan pembelajaran HOTS. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menantang dan menyenangkan, maka kemampuan guru untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran sangat dibutuhkan maka sebaiknya dilakukan pelatihan kurikulum 2013 bagi guru sasaran.

2. Analisis Deskriptif Dimensi Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, tahap selanjutnya adalah melakukan pelaksanaan pembelajaran. Proses pelaksanaan adalah tahap . Pengambilan data mengenai kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Ekonomi maka peneliti menggunakan instrument berupa angket yang disebarakan kepada seluruh anggota MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 36 Orang. Berikut diperoleh kecenderungan tingkat kesulitan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan Perencanaan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sulit	1,0 – 1,75	1	2,8%
2	Cukup Sulit	> 1,75 – 2,5	28	77,8%
3	Sulit	> 2,5 – 3,25	7	19,4%
4	Sangat Sulit	> 3,25 – 4	0	0

Sumber: Olahan data 2019

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 masuk ke dalam kategori cukup sulit dengan frekuensi 28 orang dengan persentase 77,8%.

Ada delapan indikator yang digunakan untuk pengambilan data dalam instrument ini. Hasil perolehan penilaian secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Responden Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Indicator	Jawaban				Skor
		4	3	2	1	
1	Penerapan 5M dalam proses pembelajaran	0	21	15	0	93
2	Merancang media untuk pembelajaran 5M	0	11	21	3	82
3	Penyampaian bahan ajar	0	1	4	31	42
4	Mencari dan penerapan model pembelajaran	1	4	19	12	66
5	Penggunaan media belajar cetak/elektronik	0	1	7	28	45
6	Pengelolaan kelas	2	0	7	27	49
7	Mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi	21	15	0	0	129
8	Mengajak siswa untuk aktif	16	18	2	0	122

Sumber: Olahan data 2019

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui hasil responden sebagai berikut:

1. Pada indikator penerapan 5M didapatkan hasil sebanyak 21 orang menjawab sulit, dan 15 orang menjawab cukup sulit
2. Pada indikator merancang media untuk pembelajaran 5M didapatkan hasil sebanyak 1 sangat sulit, 11 orang menjawab sulit, 21 orang menjawab cukup sulit, 3 orang menjawab tidak sulit

3. Pada indikator penyampaian bahan ajar didapatkan hasil sebanyak 1 orang menjawab sulit, 4 orang menjawab cukup sulit, dan 31 orang menjawab tidak sulit
4. Pada indikator mencari dan penerapan model pembelajaran didapatkan hasil 1 orang menjawab sangat sulit, 4 orang menjawab sulit, 19 orang menjawab cukup sulit dan 12 orang menjawab tidak sulit.
5. Pada indikator penggunaan media belajar cetak/elektronik didapatkan hasil sebanyak 1 orang menjawab sulit, 7 orang menjawab cukup sulit, dan 28 orang menjawab tidak sulit
6. Pada indikator pengelolaan kelas didapatkan hasil sebanyak 2 orang menjawab sangat sulit, 7 orang menjawab cukup sulit, dan 27 orang menjawab tidak sulit
7. Pada indikator mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi didapatkan hasil sebanyak 21 orang menjawab sangat sulit dan 15 orang menjawab sulit
8. Pada indikator mengajak siswa untuk aktif didapatkan hasil sebanyak 16 orang sangat sulit, 18 orang menjawab sulit, dan 2 orang menjawab cukup sulit.

Berdasarkan data diatas diperoleh deskripsi statistik dari kesulitan implementasi pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.10 Deskripsi Statistik Kesulitan Implementasi Perencanaan Pembelajaran

Jumlah	Minimum	Maksimum	Rata-rata (X)	Standar Deviasi (D)
8	42	129	78,5	34,11

Sumber: olahan data 2019

Berdasarkan data deskripsi di atas dapat diperoleh kategori dan rentang nilai data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.11 Pengkategorian Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Kategori	Interval	Nilai
1	Sangat Banyak	$>X + 2 SD$	$> 146,72$
2	Banyak	$X + SD - X + 2 SD$	112,61 - 146,72
3	Cukup Banyak	$X - (X + SD)$	78,5 - 112,61
4	Sedikit	$(X - SD) - X$	44,39 - 78,5
5	Sangat Sedikit	$<X - SD$	$< 44,39$

Sumber: olahan data 2019

Berdasarkan pengkategorian nilai di atas didapatkan hasil berupa hasil dan frekuensi pilihan guru berdasarkan indikator pada kesulitan implementasi pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4.12 Frekuensi Nilai Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Banyak	3	37,5%
Banyak	1	12,5%
Cukup Banyak	0	0%
Sedikit	1	12,5%
Sangat Sedikit	3	37,5%
Jumlah	8	100%

Sumber: Olahan data 2019

Tabel 4.13 Nilai Kesulitan Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Indikator	Skor
1	Penerapan 5M dalam proses pembelajaran	93 (Cukup Banyak)
2	Merancang media untuk pembelajaran 5M	82 (Cukup Banyak)
3	Penyampaian bahan ajar	42 (Sangat Sedikit)
4	Mencari dan penerapan model pembelajaran	66 (Sedikit)
5	Penggunaan media belajar cetak/elektronik	45 (Sedikit)
6	Pengelolaan kelas	49 (Sedikit)
7	Mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi	129 (Banyak)
8	Mengajak siswa untuk aktif	122 (Banyak)

Sumber: Olahan data 2019

Dari data di atas dapat diketahui kesulitan tertinggi terdapat pada indikator nomor tujuh dengan skor 129 yaitu mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi dengan kategori Banyak. Sedangkan kesulitan terendah terdapat pada indikator nomor tiga dengan skor 42 yaitu penyampaian bahan ajar dengan kategori sangat sedikit. Rerata skor untuk keseluruhan kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran adalah 78,5 dengan kategori cukup banyak kesulitan. Dari data di atas menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru ekonomi untuk memperkuat data di atas dalam mengajak siswa untuk aktif sangat sulit karena sudah terbiasanya siswa berfokus pada guru (teacher center) selain itu kurang efektifnya dalam pengelolaan kelas karena pada saat proses pembelajaran berlangsung jika ada acara seperti guru rapat jam pembelajaran terpaksa dipotong,

atau pada kelas 12 seringnya mahasiswa yang masuk kekelas untuk mempromosikan universitasnya sehingga memakan waktu pembelajaran.

3. Analisis Deskriptif Dimensi Penilaian Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, tahap selanjutnya adalah melakukan penilaian pembelajaran. Proses penilaian pembelajaran adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Pengambilan data mengenai kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Ekonomi maka peneliti menggunakan instrument berupa angket yang disebarakan kepada seluruh anggota MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 36 Orang. Berikut diperoleh kecenderungan tingkat kesulitan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14 Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan Penilaian

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sulit	1,0 – 1,75	23	63,9%
2	Cukup Sulit	> 1,75 – 2,5	13	36,1%
3	Sulit	> 2,5 – 3,25	0	0%
4	Sangat Sulit	> 3,25 – 4	0	0

Sumber: Olahan data 2019

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 masuk kedalam kategori tidak sulit dengan frekuensi 23 orang dengan persentase 63,9%.

Ada delapan indikator yang digunakan untuk pengambilan data dalam instrument ini. Hasil perolehan penilaian secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.15 Hasil Responden Kesulitan Implementasi Penilaian Pembelajaran

No	Indikator	Jawaban				Skor
		4	3	2	1	
1	Penilaian afektif	0	1	8	17	56
2	Penilaian kognitif	0	0	16	20	52
3	Penilaian psikomotor	0	6	16	14	64
4	Mengukur kemampuan berdasarkan HOTS	1	8	24	3	79
5	Menilai secara individu/kelompok	0	3	21	12	63
6	Menilai secara detail lengkap dan menyeluruh	0	0	19	17	55
7	Mengelolah/merekapitulasi nilai	0	0	18	18	54
8	Mengisi draf penilaian	0	0	5	31	41

Sumber: data olahan 2019

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui hasil responden sebagai berikut:

1. Pada indikator Penilaian afektif didapatkan hasil sebanyak 1 orang menjawab sulit, 8 orang menjawab cukup sulit, dan 17 orang menjawab tidak sulit
2. Pada Penilaian kognitif didapatkan hasil sebanyak 16 orang menjawab cukup sulit dan 20 orang menjawab tidak sulit
3. Pada indikator penilaian psikomotor didapatkan hasil sebanyak 6 orang menjawab sulit, 16 orang menjawab cukup sulit, dan 14 orang menjawab tidak sulit
4. Pada indikator mengukur kemampuan berdasarkan HOTS didapatkan hasil sebanyak 1 orang menjawab sangat sulit, 8 orang menjawab sulit, 24 orang menjawab cukup sulit dan 3 orang menjawab tidak sulit.

5. Pada indikator menilai secara individu/kelompok didapatkan hasil sebanyak 3 orang menjawab sulit, 21 orang menjawab cukup sulit, dan 12 orang menjawab tidak sulit
6. Pada indikator menilai secara detail lengkap dan menyeluruh didapatkan hasil sebanyak 19 orang menjawab cukup sulit, dan 17 orang menjawab tidak sulit
7. Pada indikator mengelolah/merekapitulasi didapatkan hasil sebanyak 18 orang menjawab cukup sulit dan 18 orang menjawab tidak sulit
8. Pada indikator mengisi draf penilaian didapatkan hasil sebanyak 5 orang menjawab cukup sulit dan 31 orang menjawab tidak sulit.

Berdasarkan data di atas diperoleh deskripsi statistic dari kesulitan implementasi penilaian pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.16 Deskripsi Statistik Kesulitan Implementasi Penilaian Pembelajaran

Jumlah	Minimum	Maksimum	Rata-rata (X)	Standar Deviasi (D)
8	41	79	58	11,05

Sumber: Olahan data 2019

Berdasarkan data deskripsi di atas dapat diperoleh kategori dan rentang nilai data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.17 Pengkategorian Kesulitan Implementasi Penilaian Pembelajaran

No	Kategori	Interval	Nilai
1	Sangat Banyak	$>X + 2 SD$	$> 80,1$
2	Banyak	$X + SD - X + 2 SD$	$69,05 - 80,1$
3	Cukup Banyak	$X - (X + SD)$	$58 - 69,05$
4	Sedikit	$(X - SD) - X$	$46,95 - 58$
5	Sangat Sedikit	$<X - SD$	$< 46,95$

Sumber:

Berdasarkan pengkategorian nilai di atas didapatkan hasil berupa hasil dan frekuensi pilihan guru berdasarkan indikator pada kesulitan implementasi penilaian pembelajaran.

Tabel 4.18 Frekuensi nilai kesulitan implementasi penilaian pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Banyak	0	0%
Banyak	1	12,5%
Cukup Banyak	2	25%
Sedikit	4	50%
Sangat Sedikit	1	12,5%
Jumlah	8	100%

Sumber: Olahan data 2019

Tabel 4.19 Nilai Kesulitan Implementasi Penilaian Pembelajaran

No	Indikator	Skor
1	Penilaian afektif	56 (Sedikit)
2	Penilaian kognitif	52 (Sedikit)
3	Penilaian psikomotor	64 (Cukup Banyak)
4	Mengukur kemampuan berdasarkan HOTS	79 (Banyak)
5	Menilai secara individu/kelompok	63 (Cukup Banyak)
6	Menilai secara detail lengkap dan menyeluruh	55 (Sedikit)
7	Mengelolah/merekapitulasi nilai	54 (Sedikit)
8	Mengisi draf penilaian	41 (Sangat Sedikit)

Sumber: Olahan data 2019

Dari data di atas dapat diketahui kesulitan tertinggi terdapat pada indikator nomor empat dengan skor 79 yaitu mengukur kemampuan berdasarkan HOTS dengan kategori Banyak. Sedangkan kesulitan terendah terdapat pada indikator

nomor delapan dengan skor 41 yaitu mengisi draf penilaian dengan kategori sangat sedikit. Rerata skor untuk keseluruhan kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran adalah 58 dengan kategori sedikit kesulitan. Dari data di atas menunjukkan bahwa guru mengalami sedikit kesulitan dalam penilaian pembelajaran. Terkait dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru ekonomi untuk memperkuat data di atas pada sistem penilaian ini dianggap sulit karena sulitnya melakukan penyesuaian penilaian dari KTSP ke K13 seperti penilaian individual yang harus menuntut guru untuk menilai secara individu setiap siswa pada setiap pertemuan.

Untuk gambaran hasil tingkat kesulitan secara keseluruhan yang lebih jelas yaitu gabungan dari dimensi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), dimensi pelaksanaan (pembelajaran *scientific*), dan dimensi penilaian otentik adalah pada tabel berikut:

Tabel 4. 20 Deskripsi Persentasi Frekuensi tiap kategori tingkat Kesulitan

Dimensi Kesulitan	Frekuensi Tiap Kategori Tingkat Kesulitan				Jumlah Responden
	TS	CS	S	SS	
Perencanaan	12	22	2	0	36
Pelaksanaan	1	28	7	0	36
Penilaian	23	13	0	0	36
Jumlah	36	63	9	0	
Persentase (%)					
Perencanaan	33,3%	34,9%	22,3%	0	
Pelaksanaan	2,8%	44,5%	77,7%	0	
Penilaian	63,9%	20,6%	0%	0	
Jumlah	100%	100%	100%	0	

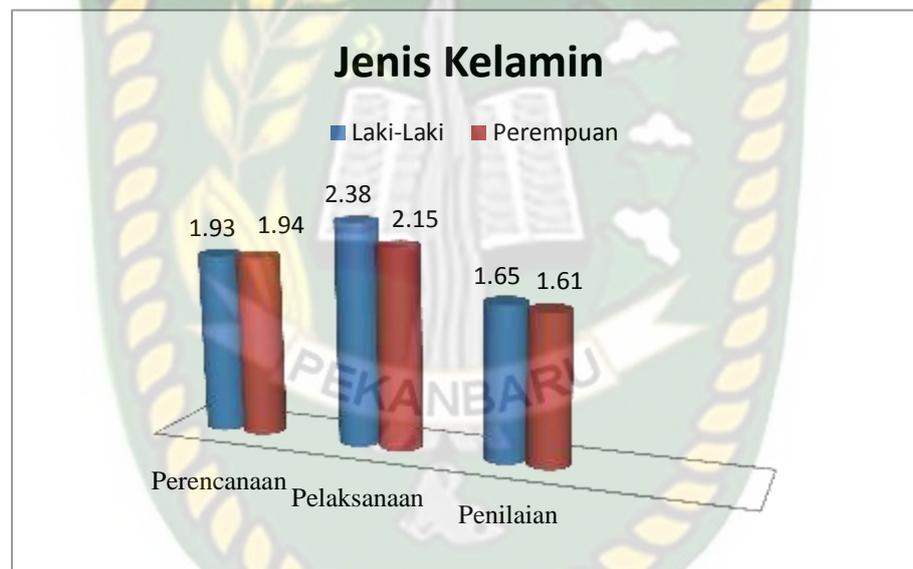
Tabel 4.20 menunjukkan bahwa dimensi atau tahapan dalam pembelajaran ekonomi yang paling menyulitkan guru adalah tahapan pelaksanaan (pendekatan *scientific*). Di mana memiliki persentase kategori sulit yang paling tinggi yaitu

77,7%. Kemudian diikuti oleh tahapan perencanaan pembelajaran dengan persentase 22,3%, dan tahapan penilaian otentik dengan persentase 0%

Kemudian, hasil analisis *crosstabs* untuk mengetahui hubungan antar variabel kategori/identitas guru ekonomi dengan tingkat kesulitan tiap dimensi pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Jenis Kelamin

Gambar 4.2 Hubungan Kategori Jenis Kelamin Dengan Kesulitan Pembelajaran



Berdasarkan gambar 4.2 diketahui hasil bahwa secara umum guru laki-laki lebih mengalami kesulitan dibandingkan guru perempuan dalam melakukan pembelajaran kurikulum 2013. Kesulitan tersebut lebih pada tahap pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan pada tahap perencanaan tidak terlalu berbeda signifikan.

2. Pendidikan Terakhir

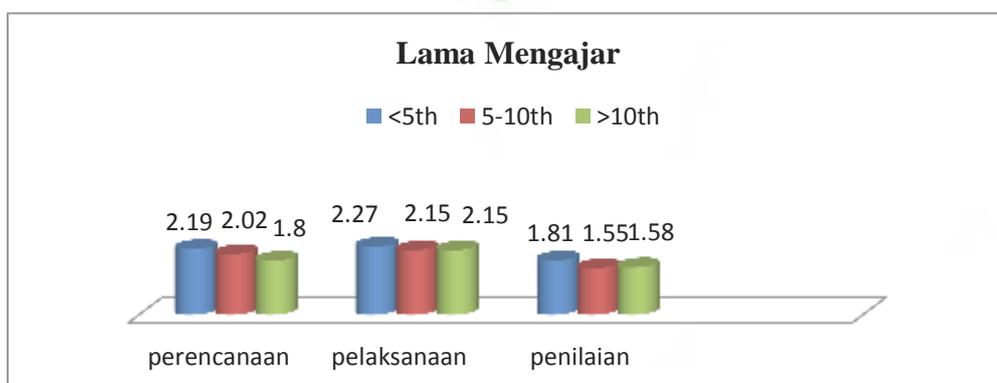
Gambar 4.3 Hubungan Kategori Pendidikan Terakhir Dengan Kesulitan Pembelajaran



Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui hasil bahwa secara umum guru lulusan S1 lebih kesulitan dibandingkan guru lulusan S2 dalam melakukan pembelajaran kurikulum 2013. Kesulitan tersebut lebih kepada perencanaan dan penilaian. Sedangkan pada tahapan pelaksanaan tidak terlalu berbeda signifikan.

3. Lama mengajar

Gambar 4.4 Hubungan Kategori Lama Mengajar Dengan Kesulitan Pembelajaran.



Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui kesulitan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang paling dominan dialami oleh guru yang lama mengajarnya <5th dibandingkan dengan yang lama mengajarnya 5-10th dan >10th. Kesulitan tersebut lebih kepada perencanaan pembelajaran kurikulum 2013.

4. Pembahasan

Menurut Arifin (2012:1), “kurikulum adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, juga merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran pada seluruh jenis dan jenjang pendidikan”. Di kabupaten Pelalawan implementasi kurikulum 2013 telah diterapkan pada awal kurikulum 2013 diberlakukan tetapi tidak semua sekolah memberlakukan kurikulum 2013 ini karena kurangnya sarana dan prasarana disekolah.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui tingkat kesulitan guru ekonomi dalam mengimplementasikan pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013 di Kabupaten Pelalawan secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup sulit yaitu sebesar 23 guru menjawab cukup sulit dengan persentase 63,9%

Kemudian hasil penelitian untuk setiap dimensi kesulitan menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru ekonomi di Kabupaten Pelalawan dalam melakukan tahap perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 termasuk dalam kategori cukup sulit. Dimana persentase cukup sulit ialah yang paling tinggi dibandingkan kategori lainnya yaitu sebesar 61,1%, sedangkan persentase sulit hanya sebesar

5,6%. Jadi, dalam menyelesaikan silabus dan RPP untuk pembelajaran Guru Ekonomi di Kabupaten Pelalawan cukup sulit untuk melakukannya.

Kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran disebabkan karena kurang pahaman guru terhadap kurikulum. Kekurang pahaman ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mendesain pembelajaran saintifik ataupun pendekatan lain yang direkomendasikan kurikulum. Kesulitan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lumadi (2013)

Kemudian dalam melakukan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah masuk dalam kategori cukup sulit. Dimana persentase cukup sulit ialah yang paling tinggi dibandingkan kategori lainnya yaitu sebesar 77,8%, sedangkan persentase sulit hanya sebesar 19,4%. Jadi, dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 ini guru mengalami kesulitan untuk melakukannya. Hal ini karena adanya ketidaksesuaian antara penyusunan RPP dan silabus dengan implementasi pelaksanaan pembelajaran dikelas diantaranya waktu dalam pembelajaran dikelas masih kurang dan kurangnya motivasi belajar siswa untuk berfikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardianti (2017).

Selanjutnya dalam tahapan penilaian pembelajaran dengan penilaian otentik adalah termasuk dalam kategori tidak sulit. Dimana persentase tidak sulit adalah yang paling tinggi dari kategori lainnya, yaitu sebesar 63,9%. Jadi dalam melaksanakan penilaian otentik guru ekonomi di kabupaten Pelalawan tidak kesulitan untuk melakukannya. Dalam melaksanakan penilaian otentik masih bisa dilakukan dengan baik. Peresentase cukup culit hanya sebesar 36,1% yaitu lebih

kepada penilaian individual yang harus menuntut guru untuk menilai secara individu setiap siswa pada setiap pertemuan.

Kemudian hasil dari hubungan antara kategori guru terhadap tingkat kesulitan yang dirasakan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 adalah cukup mempengaruhi. Hal ini ditunjukkan dari analisis *crosstabs* yang kemudian ditampilkan dalam bentuk diagram, dimana setiap diagram memiliki pola tersendiri. Berdasarkan analisis bahwa guru laki-laki lebih kesulitan dalam melakukan tahapan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Sedangkan untuk lulusan s1 lebih kesulitan dalam melakukan tahapan perencanaan dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Kemudian guru yang yang lama mengajarnya <5th lebih kesulitan dalam tahapan perencanaan pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis dan pembahasan tentang “Analisis Kesulitan Guru SMA dalam Pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Pelalawan” adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 di kabupaten Pelalawan adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam melaksanakan tahapan perencanaan pembelajaran (penyusunan RPP dan silabus) adalah masuk dalam kategori cukup sulit yaitu sebesar 61,1%. Sedangkan persentase sulit hanya sebesar 5,6%
 - b. Dalam melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah masuk dalam kategori cukup sulit yaitu sebesar 77,8%. Sedangkan persentase sulit hanya sebesar 19,4%
 - c. Dalam melaksanakan tahapan penilaian *otentik* adalah masuk dalam kategori tidak sulit yaitu sebesar 63,9%. Sedangkan persentase sulit sebesar 0%.
2. Secara umum guru laki-laki lebih kesulitan dalam melakukan tahapan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Sedangkan untuk lulusan s1 lebih kesulitan dalam melakukan tahapan perencanaan

dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Kemudian guru yang lama mengajarnya <5th lebih kesulitan dalam tahapan perencanaan pembelajaran

3.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak diketahui sebab-sebab mengapa guru mengalami kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013, karena tidak disertakan didalam angket.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Dalam bidang perencanaan, guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensi dalam menyusun RPP khususnya bagian merancang indikator dan tujuan berdasarkan kemampuan berfikir HOTS. Oleh karena itu, diharapkan guru lebih aktif lagi untuk mengikuti pelatihan ataupun workshop kurikulum.
2. Dalam bidang pelaksanaan, guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensi dalam melakukan tahap kegiatan “menalar” dan “mencipta” pada saat pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan maksimal. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat lebih melatih kompetensinya dan lebih memotivasi peserta didik agar lebih berani aktif dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Dalam bidang penilaian, guru diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan penilaian otentik dengan membaca buku pedoman tentang pembuatan instrument dan pelaksanaan penilaian otentik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andi Prastowo. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Prenadamedia Group.
- Arief S. Sadiman. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Azwar Saifuddin. (2005). *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Benny A. Pribadi. 2009. *Model Sistem pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- E. Juhana Wijaya. 2004. *Konsep dan Implementasi Kurikulum Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Intimedia Cipta Nusantara.
- E. Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Endang Mulyani. 2013. *Pembelajaran Scientific dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi-Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Dan Program Pendidikan Dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hardianti, Siti. 2017. *Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika kelas X di MAN 2 Model Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016*. Diakses dari <http://idr.uin-antasari.ac.id> pada 9 Juli 2019 pukul 10.40 WIB

- Jon Mueller. 2014. *Authentic Assessment Toolbox*. Diakses dari <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm> pada 15 Februari 2019 pukul 12:00 WIB.
- Kemendiknas. 2014. *Struktur Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-4> pada 15 Februari 2019 pukul 12:12 WIB.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lumadi, M.W. 2013. *Challenges besetting Teachers in Classroom Assessment*. Diakses dari <http://www.krepublisher.com> pada 9 Juli 2019 pukul 11.05
- Margaret Puspitarini. 2014. *Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Artikel. Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-gurudalam- implementasi-kurikulum-2013> pada tanggal 17 Februari 2019 pukul 20.08 WIB.
- Martinis Yamin. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Neti Budiawati. *Pengembangan Silabus dan RPP Mata Pelajaran Ekonomi SMA/SMK*.Jurnal. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_EKONOMI_DAN_KOPERA_SI/196302211987032-NETI_BUDIWATI/FILOSOFI_PEMBELAJARAN_EKONOMI_SMA.pdf pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 20:30 WIB.
- Neti Budiawati. *Kurikulum Ekonomi SMA/MA*.Jurnal.Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_EKONOMI_DAN_KOPERA_SI/196302211987032-NETI_BUDIWATI/Kurikulum_Eko_SMAMA_ versi_mahasiswa/VERSI_1.pdf pada tanggal 29 Februari 2019 pukul 20:45 WIB.
- Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016*

- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016*
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016*
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun*
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahri Alhusin. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS 10 for Windows*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saliman. *Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Saliman,%20Drs.%20M.Pd./PENDEKATAN%20INKUIRI.pdf> yang diakses pada 16 Februari 2019 pukul 11:09 WIB.
- Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. 1999. *Pokok-pokok Pembelajaran Pendidikan Ekonomi di SLTP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainal Arifin. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainal Mustafa. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.